

KONTRIBUSI USAHATANI KAKAO TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN KOLAKA

Oleh: Sri Bananiek dan Rusdin ¹⁾

ABSTRAK

Southeast Sulawesi is one of the cocoa center production in Indonesia. Total area of cocoa in Southeast Sulawesi in 2005 is 192,008 ha. Cocoa production in Southeast Sulawesi is 126,813 tones. It is mean that productivity is 1.033 kg / ha. The experiment was conducted in the Lambandia Village , Kolaka in June 2006. The primary data obtained through structured interviews (directed / guide interview) using a questionnaire of 70 respondents, selected on the basis of land ownership strata. Interviews aimed to know the performance socio economic of cocoa farming from the farmer respondents. Primary data processed and analyzed by economic analysis. The research result indicated that cocoa gives the dominant contribution to the total income of farmer households, which represents 93% of the total farmers' income

Keywords: Farmer Households, Contribution, Cocoa Farming

PENDAHULUAN

Kakao merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia dan mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia dalam hal penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa negara. Indonesia merupakan produsen kakao ketiga di dunia, dengan areal kakao terbesar berada di Sulawesi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 1999). Secara nasional kakao menduduki rangking ke 2 dengan nilai LQ = 16,49.

Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan salah satu daerah penghasil kakao yang sangat potensial. Luas pertanaman kakao di Sultra pada tahun 2005 tercatat seluas 192.008 ha. Sementara produksi dan produktivitasnya mencapai 126.813 ton dan 1.033 kg/ha. Ini menunjukkan bahwa potensi

¹⁾ Staf Peneliti di Balai Pegkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

pengembangan kakao masih cukup besar. Namun demikian masih terdapat banyak permasalahan dalam peningkatan produktivitas dan mutu kakao khususnya di Sultra, yakni tingginya tingkat serangan hama penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit, produktivitas lahan yang rendah dan pemeliharaan tanaman yang kurang. Namun demikian Ada beberapa sumber potensi yang bisa dioptimalkan dalam pengembangan kakao di Sultra yaitu: (a) Secara umum petani di Sultra sudah terbiasa dan mempunyai banyak pengalaman dalam kegiatan usahatani kakao, (b) Peningkatan produktivitas khususnya pada daerah-daerah yang mempunyai tingkat produktivitas masih rendah, (c) Peremajaan tanaman kakao pada lahan-lahan yang umur kakaonya sudah tua atau mengalami kerusakan dan (d) Perluasan pertanaman kakao pada daerah yang potensial untuk pengembangan kakao akan semakin besar jika didukung oleh berkembangnya industri pengolahan yang lebih lanjut.

Kabupaten Kolaka merupakan sentra produksi Kakao yang sudah dikenal sejak lama dan merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Sultra. Luas areal pertanaman kakao di Kabupaten Kolaka pada tahun 2005 seluas 78.055,30 ha, terbagi menjadi tiga kelompok tanaman yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 30.139,85 ha, tanaman menghasilkan (TM) seluas 46.597,45 ha dan sisanya adalah tanaman tidak produktif seluas 1.318,00 ha, sementara produksi mencapai 45.599,30 ton dan produktivitas mencapai 978,58 kg/ha.

Di Kabupaten Kolaka terdapat beberapa daerah penghasil utama komoditas kakao, yakni Lambandia dan Ladongi. Namun Lambandia merupakan sentra penghasil terbesar kakao di wilayah ini. Dari hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan Lambandia merupakan daerah potensial pengembangan kakao di Kabupaten ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani kakao dan besarnya kontribusi kakao terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Lambandia Kec. Lambandia Kab. Kolaka pada bulan Juni 2006. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur (*directed/guide interview*) menggunakan kuisioner terhadap 70 orang responden yang dipilih berdasarkan strata kepemilikan lahan. Luas kepemilikan lahan dikelompokkan menjadi 3 strata yaitu Strata I dengan luas kepemilikan lahan < 1,5 ha; strata II dengan luas kepemilikan lahan 1,5 – 3 ha dan strata III dengan luas kepemilikan lahan > 3 ha. Wawancara bertujuan untuk melihat keragaan sosial ekonomi dan usahatani kakao dari petani responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik dan Dinas Perkebunan dan Hortikultura Prop. Sultra tahun 2006.

Analisis Data

Untuk menganalisis pendapatan petani kakao digunakan analisis pendapatan yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Lahan dan Status Penguasaan Lahan

Luas penggunaan tanah di Kabupaten Kolaka adalah 695.329 Ha. Sebagian besar lahan didominasi oleh hutan negara (60,41%), sawah dan

perkebunan (18,46%) dan lainnya (21,13%). Kabupaten Kolaka hanya mengandalkan luas penggunaan tanah untuk pengembangan pertanian sebesar 2,45% berupa tanah sawah dan 16,01% untuk perkebunan⁷⁾ Nampak bahwa penggunaan tanah di Kabupaten Kolaka masih jauh dari optimal. Masih banyak terdapat tanah-tanah yang seharusnya bisa diolah, khususnya untuk pengembangan tanaman kakao ke depan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan produksi kakao.

Data yang diperoleh meperlihatkan, di Desa Lambandia jumlah KK yang memiliki luas lahan < 1,5 ha sebanyak 129 KK (49%); yang memiliki luas lahan 1,5 – 3 ha sebanyak 100 KK (38%) dan yang memiliki luas lahan > 3 ha sebanyak 34 KK (13%). Lahan tersebut umumnya adalah lahan milik. Jenis lahan dalam wilayah desa Lambandia adalah lahan kering. Namun demikian beberapa petani memiliki lahan sawah yang terletak di luar wilayah desa Lambandia. Dari sisi kepemilikan sekitar 98 % responden menggarap lahan milik sendiri, sedangkan sisanya menggarap lahan milik orang lain dalam bentuk sakap dan gadai.

Pola sakap yang banyak disepakati adalah "bagi dua" dimana seluruh biaya sarana produksi ditanggung oleh penyakap. Sementara itu sistem gadai adalah jika pemilik lahan menggadaikan lahannya sesuai jangka waktu dan harga yang disepakati. Selama jangka waktu tersebut pihak penggadai dapat menikmati hasil kebun hingga uang dikembalikan. Umumnya sistem gadai hanya berlaku dalam jangka waktu setahun, dan selanjutnya dapat diperpanjang dengan kesepakatan baru.

Keragaan Pendapatan Rumah Tangga Petani

1. Pendapatan Rumahtangga dari Kegiatan Berburuh

Kegiatan berburuh merupakan salah satu upaya untuk menambah pendapatan rumahtangga petani kakao. Peranan kegiatan berburuh pada

rumahtangga berlahan sempit relatif besar ketimbang yang berlahan luas (Abidin, Z. 1998). Beberapa jenis buruh yang biasanya dijumpai dipedesaan adalah buruh tani dan buruh bangunan.

Di wilayah survey umumnya kegiatan berburuh adalah buruh tani. Waktu berburuh biasanya adalah pada musim panen kakao yaitu bulan April hingga Juli dan mencapai puncaknya pada bulai Mei dan Juni. Lokasi berburuh sebagian besar dalam wilayah desa. Dari sisi upah terdapat perbedaan antara yang melakukan panen (menjolak buah) dan yang memecahkan buah. Bagi buruh yang menjolak tingkat upahnya sebesar Rp. 20.000 - 25.000 per hari sementara yang memecahkan buah tingkat upahnya sebesar Rp. 15.000 - 20.000 per hari. Biasanya yang menjolak adalah laki - laki sementara yang memecahkan dan mengeluarkan biji kakao adalah wanita. Upah tersebut belum termasuk konsumsi, karena makan dan minum sepenuhnya ditanggung oleh pemilik kebun. Rata-rata jam kerja per hari buruh berkisar antara 7 - 8 jam per hari.

Keragaan pendapatan responden yang bersumber dari buruh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Pendapatan Responden dari Kegiatan Berburuh, Tahun 2006.

Strata Kepemilikan Lahan	Pendapatan per Tahun (Rp)
< 1,5 ha	939.500
1,5 - 3 ha	583.000
> 3 ha	539.000

Sumber : analisis data rumahtangga tani, 2006

Tabel 1. Menunjukkan, ada kecenderungan bahwa semakin luas lahan pendapatan dari kegiatan berburuh semakin kecil. Hal ini karena semakin luas lahan, waktu yang tersedia untuk kegiatan berburuh juga semakin kecil yang menyebabkan semakin rendahnya pendapatan dari kegiatan berburuh tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Abidin (1998) menyatakan

bahwa persentase pendapatan petani dari kegiatan berburuh (*off-farm*) semakin rendah dengan semakin tingginya pendapatan dari usahatani.

2. Pendapatan dari Pekerjaan Tetap

Pendapatan dari pekerjaan tetap adalah pendapatan yang diperoleh seseorang dari sumber yang tetap setiap bulannya misalnya dari gaji, baik sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Sebagaimana umumnya wilayah pedesaan. Di wilayah survey jumlah responden yang menerima gaji secara tetap relatif sangat sedikit yaitu hanya sekitar 2 % yaitu dari pensiunan dan guru serta honorarium perangkat desa.

3. Pendapatan dari Usaha Ternak

Usaha ternak adalah cabang usahatani yang cukup penting dalam rangka menambah pendapatan petani. Khususnya di wilayah survey jenis ternak yang banyak di usahakan oleh petani adalah ayam buras. Namun demikian pola pengelolaannya masih kurang intensif. Bahkan beberapa petani/responden menganggap bahwa mereka mengusahakan ternak ayam buras bukan untuk diperjual belikan, akan tetapi untuk konsumsi rumah tangga. Namun demikian beberapa responden juga telah menjadikan ternak ayam sebagai salah satu sumber pendapatan.

Ternak lain yang diusahakan oleh petani adalah kambing, meskipun jumlah petani yang mengusahakan relatif sedikit dengan jumlah populasi yang diusahakan juga sedikit. Namun demikian jika dihubungkan dengan potensi pengembangan ternak kambing mempunyai potensi untuk dikembangkan secara luas. Rata-rata pendapatan responden dari usaha ternak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan Pendapatan Responden dari Ternak Tahun 2006.

Strata Kepemilikan Lahan	Rata-rata pendapatan dari Ternak (Rp)		Total Pendapatan dari Ternak (Rp)
	Ayam	Kambing	
< 1,5 ha	183.000	0	183.000
1,5 – 3 ha	406.000	450.000	856.000
> 3 ha	135.000	800.000	935.00

Sumber : Analisis data rumah tangga tani, 2006

Tabel 2. menunjukkan bahwa ternak ayam diusahakan secara luas oleh petani baik yang berlahan sempit maupun yang berlahan luas. Khususnya pendapatan ternak kambing, meskipun pengusahaanya relatif sedikit sebagaimana yang telah disebutkan diatas, namun jumlah pendapatan dari ternak kambing cukup menjanjikan, jika diusahakan secara layak. Apa lagi ketersediaan sumber pakan di wilayah survey cukup besar.

4. Pendapatan dari Tanaman Tahunan

Tanaman tahunan terutama kakao adalah base komoditas di wilayah survey. Tanaman kakao telah menjadi "*nafas perekonomian*" di wilayah ini. Seluruh aktifitas masyarakat sangat tergantung dari komoditas kakao. Komoditas lain yang diusahakan masyarakat adalah pisang. Pada awalnya tanaman ini adalah tanaman penaung kakao muda, akan tetapi tetap dipertahankan hingga tanaman menjadi besar. Namun demikian populasi tanaman pisang akan semakin menurun seiring dengan semakin berkembangnya kanopi kakao. Tanaman lain yang diusahakan secara terbatas oleh masyarakat adalah jeruk, nenas, rambutan, lada dan lain-lain dengan jumlah sangat sedikit. Olehnya itu dalam survey ini fokus perhatian ditujukan pada dua jenis tanaman tahunan yaitu kakao dan pisang. Rata-rata pendapatan responden dari tanaman tahunan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan Pendapatan Responden dari Tanaman Tahunan, Tahun 2006.

Strata Kepemilikan Lahan	Rata-Rata Pendapatan responden dari Tanaman Tahunan (Rp.)		Total Pendapatan dari Tanaman Tahunan (Rp.)
	Kakao	Pisang	
< 1,5 ha	5.215.500	76.000	5.291.500
1,5 – 3 ha	10.712.300	173.000	10.885.300
> 3 ha	24.216.500	221.500	24.438.000

Sumber: analisis data rumahtangga tani, 2006

Tabel 3, menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pendapatan rumahtangga. Hal ini sangat logis karena semakin luas lahan kakao juga beriringan dengan semakin luas dari tanaman pisang yang diusahakan, yang selanjutnya juga akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh semakin tinggi.

5. Pendapatan dari Tanaman Semusim

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa base komoditas di wilayah survey adalah tanaman tahunan terutama kakao. Tanaman semusim relatif kurang diusahakan oleh petani karena sebagian besar lahan telah ditanami tanaman kakao. Tanaman semusim hanya diusahakan di lahan sawah. Namun demikian kepemilikan lahan sawah responden relatif sempit dan terletak di luar wilayah desa. Pendapatan responden dari tanaman semusim disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan Pendapatan Responden dari Tanaman Semusim pada berbagai strata kepemilikan lahan 2006

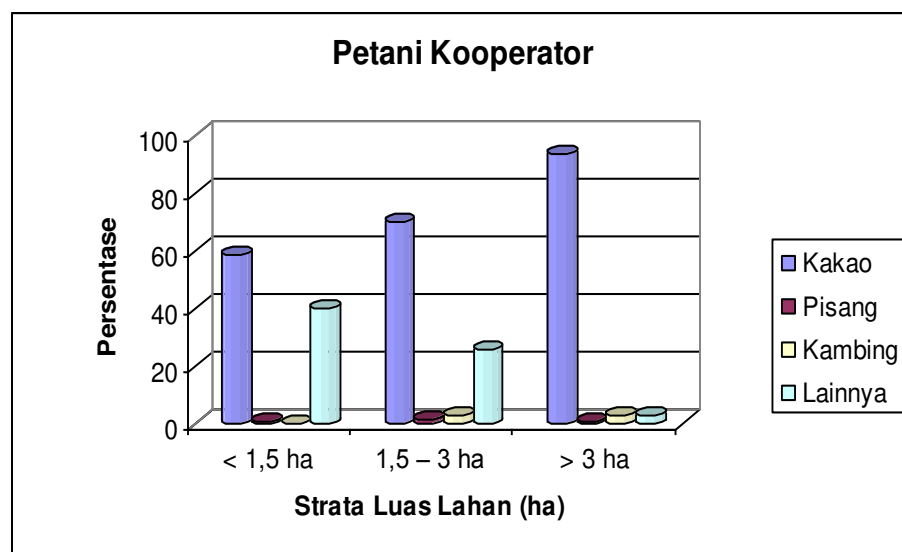
Strata Kepemilikan Lahan	Rata-Rata Pendapatan dari Tanaman Semusim (Rp.)
< 1,5 ha	2.450.000
1,5 – 3 ha	2.985.000
> 3 ha	0

Sumber : Analisis data rumahtangga tani, 2006

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan dari tanaman semusim khususnya padi sawah cukup besar. Nampak tidak ada keterkaitan antara strata kepemilikan lahan kakao dengan pendapatan dari tanaman semusim. Hal ini karena pendapatan tanaman semusim diperoleh dari lahan sawah, bukan dari lahan kakao.

6. Pendapatan Total

Dari hasil penelitian diperoleh sumber pendapatan petani responden berasal dari beberapa cabang usaha dan komoditas. Besarnya persentase pendapatan petani menurut cabang usaha dan komoditas berdasarkan strata kepemilikan lahan tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase Sumber Pendapatan Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Gambar di atas menunjukkan bahwa usahatani kakao memberikan peranan yang sangat dominan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sementara komoditas pisang dan kambing memberikan peranan yang sangat kecil. Selanjutnya ada kecenderungan bahwa semakin luas lahan

kakao persentase pendapatan dari usahatani kakao juga semakin besar. Hal ini sangat logis mengingat semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar pula produksi yang dapat diperoleh dari usahatani.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian peranan kakao terhadap pendapatan petani di kabupaten Kolaka di peroleh: Sumber pendapatan rumahtangga petani berasal dari beberapa cabang usaha/komoditas yaitu : kakao, pisang, ternak dan lainnya (buruh).

Kakao memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani di setiap strata kepemilikan lahan, yaitu : < 1,5 ha sebesar 59 %, 1,5 – 3 ha sebesar 70 % dan > 3 ha sebesar 93 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Baharuddin dan Sahardi. 2004. *Dinamika Usaha tani kakao di Sulawesi tenggara*. Makalah Simposium Kakao 2004. Jogjakarta, 4-5 Oktober 2004.
- Prawoto, A. 1993. *Prospek Indonesia sebagai Produsen Kakao Dunia*. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 14, 1-8.
- Statistik Perkebunan. 2005. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Sudana, I.W., K.D. Sadra, S. Nyak Ilham & R.R. Suhaeti. 1999. *Metodologi Penelitian dan Pengkajian Sosial Ekonomi Pertanian*. Tim Asistensi Pusat Penelitian Sosek Pertanian, Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Zaenuddin & J.B. Baon. 2004. Prospek Kakao Nasional Satu Dasawarsa (2005 - 2014) Mendatang. *Antisipasi Pengembangan Kakao Nasional menghadapi Regenerasi Pertama Kakao di Indonesia*. Makalah Simposium Kakao 2004. Jogjakarta, 4-5 Oktober 2004, 10 hal.